

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### 2.1.1 Teori Stakeholders

Konsep stakeholder atau pemangku kepentingan pertama kali dikembangkan oleh Freeman (1984), yang menerangkan stakeholder adalah suatu kelompok masyarakat ataupun individu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh suatu pencapaian tertentu dari organisasi, Laplume, Sonpar and Litz (2008) dalam Tarigan & Samuel (2014).

Pada awalnya, stakeholder merupakan istilah penyebutan bagi individu atau kelompok yang berkecimpung langsung dalam sebuah bisnis. Stakeholder utamanya adalah investor, karyawan, pelanggan dan pemasoknya. Namun seiring berkembangnya lingkungan bisnis dan kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan, stakeholder kini mencakup banyak pihak lain. Terjadi perubahan konsep mengenai pengertian stakeholder perusahaan yang diperluas, mencakup masyarakat, pemerintah dan asosiasi perdagangan.

Menurut Budimanta (2008), Perkembangan teori stakeholder diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktifitas usaha dari *Old Corporate Relation* menjadi *New Corporate Relation*. *Old Corporate Relation* menekankan pada bentuk pelaksanaan aktifitas perusahaan secara terpisah dimana setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi tersebut. Sedangkan *New Corporate Relation* menekankan pada kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja sendiri dalam sistem sosial masyarakat.

Dengan perubahan pendekatan ini, maka arah dan tujuan perusahaan bukan lagi sebatas pada bagaimana perusahaan menghimpun kekayaannya, tapi juga membuat operasional perusahaan berkelanjutan dan stakeholder berperan penting dalam upaya mencapai tujuan perusahaan tersebut. Hubungan perusahaan dengan stakeholdernya dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatannya dan lebih kepada pencapaian pembangunan yang

berkelanjutan (*sustainability development*) yang dilaporkan pada *Sustainability Report*.

### **2.1.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus berusaha untuk menjaga legitimasinya dimata seluruh *stakeholder* agar keberlanjutan perusahaan dapat tetap terjaga (Guthrie dan Parker, 1989 dalam Fitriyah). Jika teori stakeholders dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Laan, 2009 dalam Tarigan dan Samuel).

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004 dalam Josua dan Samuel).

Upaya perusahaan memperkuat legitimasinya dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan informasi tentang isu-isu perusahaan yang krusial kepada publik terkait keberlanjutan dan membuktikan bahwa perusahaan telah mengambil tanggungjawab ekonomi, lingkungan dan sosialnya yang diungkapkan dalam *sustainability report*. Sehingga tujuan akhir legitimasi adalah meyakinkan aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu mendukung tujuan utama perusahaan dalam memaksimalkan laba dan keberlangsungan usaha. Lebih lanjut, legitimasi ini akan meningkatkan reputasi perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik.

### **2.1.3 Sustainability Report**

Global Reporting Initiative (1999) mendefinisikan sustainability report sebagai praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Laporan tersebut memuat tidak hanya kinerja keuangan tetapi juga informasi non-keuangan yang memiliki

prinsip bahwa tindakan kita hari ini tidak membatasi berbagai pilihan ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk generasi mendatang ([www.gri.org](http://www.gri.org)).

Prinsip-prinsip pelaporan dan pengungkapan standar pengungkapan sustainability report dibuat oleh Global Reporting Initiative. Panduan laporan keberlanjutan untuk pertama kalinya pada tahun 2000. GRI kemudian melakukan revisi terhadap panduan laporan keberlanjutan dalam kurun waktu tertentu dan pada umumnya menggunakan penamaan atau pengkodean yang spesifik. GRI G2 atau versi 2 diterbitkan pada tahun 2002. Kemudian GRI G3 pada tahun 2006 dengan total 75 indikator kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial. Revisi GRI G3 menjadi GRI G3.1 pada tahun 2011. Transformasi GRI G3.1 ke GRI G4 diluncurkan tahun 2013 dengan total 91 indikator. Dari GRI G4 revisi menjadi GRI Standards 2016 dengan 77 indikator dan GRI Standar 2020 dengan total indikator 88 kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial.

Dalam penyajian sustainability report, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi yang berhubungan dengan kualitas informasi yang disajikan, yaitu:

1. Keseimbangan: Laporan yang diterbitkan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan.
2. Komparabilitas: Organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lain.
3. Akurasi: Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menilai kinerja organisasi.
4. Ketepatan Waktu: Organisasi harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat suatu keputusan yang tepat.

5. Kejelasan: Organisasi harus membuat informasi yang tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.
6. Keandalan: Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

Laporan berkelanjutan organisasi menyajikan informasi terkait aspek material, yaitu aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi.

1. Ekonomi

Dimensi keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya, dan terhadap sistem ekonomi ditingkat lokal, nasional dan global. Kategori ekonomi menggambarkan arus modal diantara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat.

2. Lingkungan

Dimensi keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3. Sosial

Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Kategori berisi sub- kategori :

- a. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja
- b. Hak asasi manusia

- c. Masyarakat
- d. Tanggung jawab atas produk

#### 2.1.4 Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk merealisasikan keuntungan melalui penggunaan aset atau modal secara produktif dalam periode waktu tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis, salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan adalah melalui tingkat rasio profitabilitas perusahaan yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh laba menurut Kasmir (2014). Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

##### a. Rasio Margin (*Margin Ratios*)

Rasio margin mewakili kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi keuntungan pada berbagai tingkat pengukuran. Contohnya adalah margin laba kotor, margin laba operasi, margin laba bersih, margin arus kas.

##### b. Rasio Pengembalian (*Return Ratios*)

Rasio ini mewakili kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian kepada pemegang saham atau para *stakeholder*.

1. *Return On Assets* (ROA) atau rasio pengembalian aset, menunjukkan persentase laba bersih relatif terhadap total aset perusahaan. Rasio ROA secara khusus mengungkapkan berapa banyak laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan untuk setiap nilai dari aset yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur intensitas aset bisnis. Semakin rendah laba per nilai aset, semakin intensif aset perusahaan dianggap. Rumus ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menyatakan persentase laba bersih relatif terhadap ekuitas pemegang saham, atau tingkat pengembalian uang yang dimasukkan oleh investor ekuitas ke dalam bisnis. Rasio ROE yang tinggi dan menguntungkan sering disebut sebagai alasan untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan dengan *return on equity* yang tinggi biasanya lebih mampu menghasilkan uang tunai secara internal, dan karenanya kurang bergantung pada pembiayaan utang. Rumus ROE (Return On Equity).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. *Return On Invested Capital* (ROIC), Pengembalian modal yang diinvestasikan adalah ukuran pengembalian yang dihasilkan oleh semua penyedia modal, termasuk pemegang obligasi dan pemegang saham. Ini mirip dengan rasio ROE, tetapi lebih mencakup semua cakupannya karena mencakup pengembalian yang dihasilkan dari modal yang dipasok oleh pemegang obligasi. Rumus ROIC (*Return On Invested Capital*) :

$$\text{ROIC} = \frac{\text{EBIT} \times (\text{tarif } 1 - \text{pajak})}{\text{nilai hutang} + \text{nilai} + \text{ekuitas}}$$

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya dan mengembangkan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2016) berjudul Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan melakukan sampling terhadap perusahaan diperiode tahun 2013-2015 dan Dewi

dan Sudana (2015) berjudul *Sustainability Reporting dan Profitabilitas* melakukan sampling pada periode tahun yang berbeda di 2011-2013 memiliki hasil yang sejalan. Keduanya mengambil sampling terhadap perusahaan yang mempublikasikan sustainability report selama tiga tahun berturut-turut, mengungkapkan bahwa semua variabel independen sustainability report berpengaruh positif terhadap variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan dengan return on asset.

Dua penelitian diatas tersebut juga sesuai dengan penelitian Motwani and Pandya (2016), dalam *Evaluating the Impact of Sustainability Reporting on Financial Performance of Selected Indian Companies* yang berpendapat bahwa dengan mengadopsi lebih banyak langkah keberlanjutan memberikan kontribusi profitabilitas perusahaan dan peningkatan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian Susanto dan Tarigan (2013), mengambil sampel penelitian 33 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012 dan penelitian Tarigan dan Samuel (2014), dengan sampel penelitian berjumlah 54 pengamatan selama periode 2009-2011 menyimpulkan dimensi sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan dimensi ekonomi dari sustainability report tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun perbedaan hasil kesimpulan terlihat pada hipotesis dimensi lingkungan dimana Susanto dan Tarigan (2013) menunjukkan bahwa dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan pada penelitian Tarigan dan Samuel (2014) terlihat pengaruh dimensi lingkungan terhadap kinerja keuangan, meskipun pengaruhnya negatif.

Sejalan antara Cahya (2018), serta Fitriyah (2019), berkesimpulan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan mempengaruhi nilai perusahaan. Cahya (2018), melakukan pengamatan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dalam publikasi LQ 45 tahun 2010-2014. Sedangkan Fitriyah (2019), melakukan sampling pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah menerbitkan sustainability report selama periode 2014-2017 dengan perolehan sampel sebanyak 31 dengan jumlah pengamatan sebesar 105.

Pada penelitian Sholikhah dan Khusnah (2020), *Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019*, merupakan replikasi dari penelitian Utami dan Muslichah (2019), Pengaruh Pengungkapan Ekonomi, Lingkungan dan Sosial terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Antara pada tahun 2013-2016 menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Pengungkapan ekonomi dan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan sosial tidak berdampak pada kinerja keuangan pada penelitian Sholikhah dan Khusnah (2020), sedangkan kebalikannya di penelitian Utami dan Muslichah (2019), hanya pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan pengungkapan ekonomi dan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dan keduanya sepakat untuk kinerja keuangan berdampak positif pada nilai perusahaan.

Pada jurnal-jurnal penelitian yang disebutkan diatas jumlah sampel yang digunakan relatif kecil dan rentang periode pengamatan relatif pendek. Dampak jangka panjang dari pengungkapan sustainability report ini pun tidak bisa diketahui karena kesulitan memperoleh perusahaan sampel yang mengungkapkan sustainability report secara kontinyu setiap tahun.

Melengkapi perbedaan hasil penelitian pengungkapan sustainability report, dengan menggunakan uji kausalitas, Belascu dan Horobet (2013), *On the Relationship between Social Responsibility and Financial Performance–The Need for Theoretical Converge* sebagai berikut : landasan teoritis tentang hubungan antara kinerja sosial dan keuangan dapat dijelaskan dalam 4 kategori (a) kausalitas unilateral-kinerja sosial menyebabkan kinerja keuangan, (b) kausalitas bilateral- kinerja keuangan menyebabkan kinerja sosial, (c) kausalitas bilateral-kinerja sosial menyebabkan kinerja keuangan dan kinerja keuangan menyebabkan kinerja sosial dan (d) tidak ada hubungan sebab akibat. Dimana setiap kategori



diatas, kecuali kategori yang terkahir, menyajikan hubungan positif dan negatif antara kinerja sosial dan keuangan.

### **2.3 Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti, yaitu kinerja perusahaan sebagai variabel dependen, pengungkapan sustainability report atas aspek ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai variabel independen.

#### **2.3.1 Kerangka Berfikir**

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

1. Hubungan Pengungkapan *Sustainability Report* Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan.

Pengungkapan sustainability report ekonomi bukan hanya tentang nilai ekonomi yang dihimpun perusahaan, tapi juga bagaimana perusahaan mendistribusikan nilai ekonomi yang diperoleh pada kegiatan-kegiatan usaha yang berkelanjutan. Melalui pengungkapan kinerja ekonomi, perusahaan akan terdorong menyediakan produk dan layanan yang berkualitas menghasilkan profit. Kemudian peningkatan ekonomi atas peningkatan kinerja operasi perusahaan secara otomatis berdampak pada nilai ekonomi yang didistribusikan kepada para pemangku kepentingan. Kemampuan perusahaan dalam mengkomunikasikan isu-isu ekonomi yang penting menjadi sarana yang efektif dalam menunjang kinerja keberlanjutan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Wijayanti (2016) dan Utami (2019) serta Dewi dan Sudana (2015) menyatakan bahwa kinerja ekonomi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Hubungan Pengungkapan *Sustainability Report* Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan.

Perusahaan menyadari betul bahwa setiap kegiatan yang dijalankan memiliki pengaruh dan dampak pada lingkungan khususnya wilayah yang bersinggungan secara langsung. Pengungkapan *sustainability report* lingkungan menunjukkan eksistensi dan keikutsertaan perusahaan dalam menangani masalah lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan secara moril terhadap lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan lingkungan kepada stakeholders perusahaan dinilai penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan stakeholder, termasuk konsumen yang dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan perusahaan, Ernst & Young (2013). Hasil penelitian Wijayanti (2016), Dewi dan Sudana (2015) menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

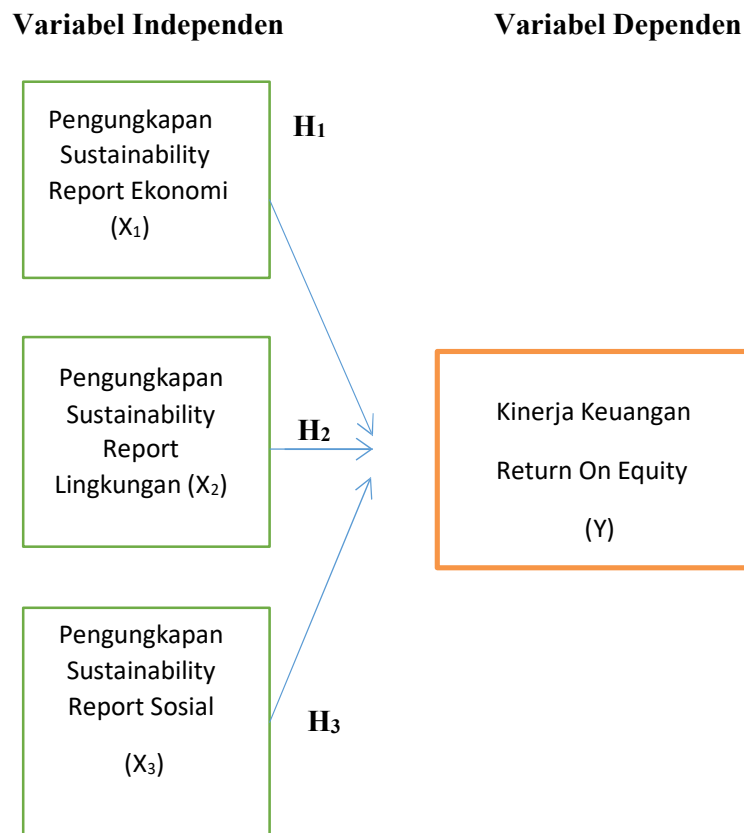
### 3. Hubungan Pengungkapan *Sustainability Report* Sosial terhadap Kinerja Keuangan.

Faktor yang menyebabkan perkembangan *sustainability* dari waktu ke waktu adalah adanya kebutuhan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Pengungkapan kinerja sosial dalam *sustainability report* berkaitan dengan dampak perusahaan terhadap masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Tidak hanya itu, kinerja sosial ini juga mencakup penjelasan tentang risiko yang terkait dengan interaksi dengan organisasi sosial lain yang mereka kelola. Laporan keberlanjutan dapat mempersiapkan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko lingkungan dan sosial yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial terhadap para pemangku kepentingan tidak hanya dapat meningkatkan harga saham rata-rata perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan, menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas perusahaan (Ernst & Young,

2013). Oleh karena itu pengungkapan laporan berkelanjutan dalam aspek sosial dinilai penting dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan organisasi. Hasil penelitian Wijayanti (2016) dan Utami (2019) ) serta Dewi dan Sudana (2015) menyatakan bahwa kinerja sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



### 2.3.2 Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H<sub>1</sub> : Pengungkapan sustainability report ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. H2 : Pengungkapan sustainability report lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. H2 : Pengungkapan sustainability report sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.